



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16853-16867

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Pola Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

Riska Amalia Nurwindria^{1✉}, Siti Nursanti², Wahyu Utamidewi³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631190094@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana dinamika pola komunikasi wanita karir dalam mengasuh anak. Dinamika tersebut akan membahas mengenai jenis pengasuhan yang diterapkan oleh wanita karir, hambatan yang dirasakan ketika menjadi wanita karir dan juga strategi yang diterapkan oleh wanita karir dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Wanita karir yang berprofesi sebagai dosen dan memiliki jabatan tertentu di lingkup akademisi tentunya memiliki tantangan yang unik dalam menjalankan peran gandanya sebagai ibu dan istri. Data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh informan berbeda-beda. Pola komunikasi yang diterapkan wanita karir dalam mengasuh anak yaitu pola komunikasi pengasuhan permisif, pola komunikasi pengasuhan demokratis, dan pola komunikasi pengasuhan otoriter. Wanita karir cenderung akan mengalami hambatan dari segi waktu yang berkurang bersama anak dan keluarga. Adanya dinamika dalam pola komunikasi wanita karir ketika mengasuh anak tentunya memiliki strategi yang diterapkan agar terjalin hubungan yang baik dengan anak. Strategi yang diterapkan oleh wanita karir yaitu menerapkan keterbukaan dengan anak, memiliki rasa empati, dukungan, dan juga memiliki rasa kepercayaan kepada anak. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi wanita karir yang memiliki peran ganda sebagai ibu mengenai komunikasi pengasuhan anak khususnya pada anak usia 0-7 tahun. Keterbatasan pada penelitian ini ialah hanya mengidentifikasi *working moms* dengan pekerjaan dosen.

Kata Kunci: *Wanita Karir, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Pola Asuh Orang Tua, Dosen*

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing how the dynamics of career women's communication patterns in parenting. The dynamics will discuss the types of parenting applied by career women, the obstacles felt when becoming a career woman and also the strategies applied by career women in establishing good communication with children. Career women who work as lecturers and have certain positions in academia certainly have unique challenges in carrying out their dual roles as mothers and wives. The data obtained based on the results of observations and interviews with informants, show that the communication patterns applied by informants are different. Communication patterns applied by career women in parenting are permissive parenting communication patterns, democratic parenting communication patterns, and authoritarian parenting communication patterns. Career women tend to experience obstacles in terms of reduced time with children and family. The dynamics in the communication patterns of career women when caring for children certainly have strategies that are applied to establish a good relationship with children. The strategies applied by career women are applying openness with children, having a sense of empathy, support, and also having a sense of trust in children. This research can provide deeper insights for career women who have dual roles as mothers regarding parenting communication, especially for children aged 0-7 years. The limitation of this study is that it only identifies working moms with lecturer jobs.

Keywords: *Career Women, Parent and Child Communication, Parenting, Lecturer*

PENDAHULUAN

Wanita karir merupakan wanita yang terlibat dalam aktivitas berprofesi seperti bidang usaha, tenaga pendidik, perkantoran, dan lain sebagainya. Profesi ini tentunya dilandasi dengan bidang penyidikan, keahlian, kejujuran, dan keterampilan yang dapat menjanjikan untuk kemajuan jenjang karir kedepannya (Novianti, 2020). Dilansir dari Prilla Geonestri Ramlan (2021) dalam artikel Kementerian Keuangan Republik Indonesia peran wanita bekerja atau biasa dikenal dengan istilah *working mom* saat ini menunjukkan bahwa para wanita di Indonesia memiliki peran sebagai istri dan juga ibu yang dapat berkarir sesuai *passion* yang dimiliki.

Wanita karir yang berprofesi sebagai dosen dan juga memiliki jabatan tertentu di lingkup akademisi memiliki tantangan yang perlu diteliti. Dosen yang menerima jabatan struktural otomatis akan mendapatkan tugas tambahan di luar tugas pokok yang dapat mempengaruhi kebersamaan terhadap keluarga termasuk pada anak (Tamara, 2022). Hoffman dalam Sahrah Alimatus (2014) mengungkapkan bahwa banyak wanita karir yang sudah menikah menghadapi kesuksesannya dengan gelisah, mereka memiliki dilematis tersendiri yang dapat menimbulkan konflik dan masalah pada dirinya. Wanita karir yang

sudah menikah juga memiliki hambatan dalam mengembangkan karir dan kehidupan pribadinya sehubungan dengan peran ganda yang dijalannya Murwatie dalam (Sahrah Alimatus, 2014)

Dosen perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan istri terkadang juga sering mendapatkan perbedaan pendapat dengan suami, yang dimana suami menginginkan mereka untuk mengurus dan mengasuh anak, dari pada menghabiskan waktu di kampus sekitar 8-9 jam perharinya (Tamara, 2022). Sedangkan dosen perempuan yang memiliki anak usia 0-7 tahun merupakan usia dimana anak membutuhkan sosok seorang ibu yang berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan. Hubungan ibu dan anak memiliki naluri batiniah yang sangat kuat dan sulit untuk dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain (Aldira & Agustin, 2022).

Seorang ibu juga perlu membimbing anak-anak dalam membagi peran dan tanggung jawab sehingga mereka dapat menentukan keputusan yang tepat dalam hidup dengan hak dan kewajiban yang seimbang A. Sari dalam Salsabilla dkk.,(2023). Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Orang tua harus memberikan pengalaman berkomunikasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berkomunikasi dalam keluarga merupakan pola komunikasi orang tua kepada anak. Adanya perbedaan pendapat antar anggota keluarga adalah hal yang wajar dan biasa terjadi (Tayo, 2019). Oleh karena itu, dalam keluarga perlu menumbuhkan komunikasi yang efektif antara satu sama lain guna menumbuhkan rasa keterkaitan yang mendalam dan saling membutuhkan (Sinaga dkk., dalam Nursanti dkk., 2021).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti melihat bahwa wanita karir yang berprofesi sebagai dosen sering dihadapkan pada tantangan unik yang membutuhkan keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan anak yang dapat menjadi sumber tekanan dan konflik. Jika seorang wanita karir lebih memprioritaskan kehidupan keluarganya daripada pekerjaannya, maka kinerjanya dapat menurun. Sebaliknya, jika seorang wanita karir lebih mementingkan pekerjaannya, maka hal ini bisa menyebabkan konflik dalam kehidupan keluarganya. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kedekatan antara orang tua dan anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak nantinya (Pratiwi Ika Wahyu 2021).

Berbagai dinamika permasalahan yang dihadapi wanita karir dalam kehidupan keluarga tentunya membutuhkan keseimbangan dukungan dari suami. Bisa juga suami istri menerapkan *work family balance* ketika keduanya bekerja dan harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga khususnya dalam mengasuh anak, apabila anak masih kecil

rentang usia 0-7 tahun tentunya membutuhkan pengasuhan yang efektif. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana pola komunikasi wanita karir dalam mengasuh anak, hambatan apa saja yang dirasakan wanita karir, dan juga bagaimana strategi yang diterapkan oleh wanita karir agar terjalin komunikasi yang baik pada anak di kalangan dosen perempuan Universitas Singaperbangsa Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan sumber data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Siyoti Sandu & Ali Sodik). Informan yang ditentukan berdasarkan kriteria dan kualifikasi yang dianggap paling tahu dan mengerti keadaan lapangan. Informan pada penelitian ini memiliki kriteria yaitu dosen perempuan di Universitas Singaperbangsa Karawang, telah menikah, dan mempunyai anak usia 0-7 tahun. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan menanyakan ke berbagai dosen dan teman-teman yang berbeda fakultas untuk mendapatkan informasi mengenai dosen perempuan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil dari observasi mendapatkan lima informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah mendapatkan lima informan yang sesuai kriteria, peneliti menghubungi informan dan meminta izin untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan informan, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara secara langsung dan menentukan jadwal pelaksanaan wawancara bersama para informan. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung yang dilakukan di masing-masing ruangan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Informan

Peneliti memperoleh lima informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu dosen perempuan yang memiliki jabatan struktural, profil informan sebagai berikut:

NO	INISIAL	Pekerjaan	Umur	USIA ANAK
1.	VM	Dosen	41	5 dan 10 Tahun
2.	EA	Dosen	38	5 dan 12 Tahun
3.	SR	Dosen	35	7 Tahun

4.	RYA	Dosen	34	4 dan 2 Tahun
5.	MGS	Dosen	-	1 Tahun

Kelima informan merupakan dosen dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan observasi, lima informan dalam penelitian memiliki dinamika pola komunikasi yang berbeda-beda dalam mengasuh anak.

Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

1. Pola Komunikasi Informan VM

Ketika melakukan wawancara mendalam dengan VM dalam wawancaranya ia menerapkan beberapa pola komunikasi dalam mengasuh anak pada kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi informan VM dalam mengasuh anak diungkapkan pada wawancara berikut ini:

"Saya gak mengekang anak harus jadi apa atau sesuai keinginan saya, yang penting anak tau maunya jadi apa, terlebih saya pengen masa depan dia baik dan punya cita-cita yang dia inginkan" (Wawancara VM, 21 Mei 2024).

Selain itu, informan VM memiliki peraturan yang harus dilakukan oleh anak yaitu dalam hal beribadah dan belajar. Berikut merupakan hasil wawancara VM:

"Kaya waktu sholat atau ibadah itukan aturannya sama kaya mengaji sama halnya belajar itukan aturannya harus ya dilakukan" (Wawancara VM, 21 Mei 2024).

Terkadang informan juga memaklumi tindakan anak jika anak tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Berikut hasil wawancara VM:

"Kadang ada peraturan yang memang anak tidak mematuhi saya masih memaklumi dan membebaskan juga, misalnya habis bangun tidur saya nyuruh anak beresin tempat tidurnya dan kalau habis mandi handuknya digantung pada tempatnya, kadang-kadang anak melakukannya kadang tidak. Penggunaan handphone pun sama sih masih tetap saya kasih yang penting dari pengasuhan saya anak-anak masih ada sifat tenggang rasa" (Wawancara VM, 21 Mei 2024).

2. Pola Komunikasi Informan EA

Wawancara secara mendalam juga dilakukan oleh informan EA, dalam wawancaranya informan memiliki pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan

kepada anak, dan anak pun memiliki tanggung jawab terhadap pilihan mereka. Berikut merupakan wawancara EA:

"Saya itu lebih ke ngasih kebebasan kepada anak, misalnya mau beli baju, mau pilih yang mana. Saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi dia harus tau konsekuensi atas pilihan yang ia tanggung" (Wawancara EA, 20 Mei 2024).

Selain memberikan kebebasan anak, informan juga memberikan peraturan dalam hal melakukan kewajiban seperti belajar dan beribadah. Berikut merupakan hasil wawancara EA:

"Saya nanya ke anak saya yang SD, teteh mau belajar jam berapa besok kan ujian, saya membiasakan anak-anak ketika di waktu maghrib untuk memprioritaskan ilmu agama mulai dari mengaji bersama dan sebenarnya itu bentuk komunikasi saya kepada anak ya" (Wawancara EA, 20 Mei 2024).

3. Pola Komunikasi Informan SR

Selanjutnya ialah informan SR, ketika melakukan wawancara secara mendalam ditemukan pola komunikasi pengasuhan yang diterapkan oleh SR dalam megasuh anak sebagai berikut:

"Kalau pada dasarnya sih saya terbuka ya, praktis ya kita selalu obrolin maunya anak seperti apa gitu" (Wawancara SR, 20 Mei 2024).

Selain adanya pengasuhan yang terbuka, SR juga menerapkan aturan kepada anak. Berikut merupakan wawancara SR:

"Sometimes ada peraturan yang kita terapkan aturan untuk hal yang gak bisa di toleransi seperti ibadah, kalau sudah waktu sholat ya langsung disuruh shalat gak dikomunikasikan lagi kenapa harus shalat, sama halnya juga dengan belajar ya" (Wawancara SR, 20 Mei 2024).

4. Pola Komunikasi Informan RYA

Pola komunikasi pengasuhan selanjutnya yaitu dari informan RYA, pada saat melakukan wawancara mendalam bersama informan didapatkan pola pengasuhan RYA yang cenderung menerapkan peraturan kepada anak dalam hal mendasar seperti makanan. Berikut adalah wawancara RYA:

"saya gabolehin dia makan permen pokoknya aa makan manis itu gaboleh kecuali yang ga terlalu manis banget kaya cake yang ada creamnya kita bikin sendiri itu boleh di makan. Pokoknya yang berkaitan dengan makanan dan kebutuhan dia saya tuh udah saklek" (Wawancara, RYA 20 Mei 2024).

Selain itu informan RYA juga memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bermain, memaklumi kesalahan yang diperbuat oleh anak seperti ungkapan RYA berikut ini:

"Mungkin karena anak saya masih kecil juga ya, kesalahan yang diperbuat wajar sih, saya sih lebih ngebabasin dia kaya cobain aja dulu. Misalnya dia lari-larian terus saya bilang jangan lari nanti jatuh, ternyata beneran jatuh yaudadeh, terus dia mainan air saya bilang jangan mainan air nanti kepleset, dia ga dengerin omongan saya malah di cobain sama dia ternyata beneran kepleset. Anak kalau di kasih tau biasanya malah dia nyobain hal-hal yang baru" (Hasil Wawancara Informan 3 RYA, 20 Mei 2024).

5. Pola Komunikasi Informan MGS

Informan terakhir ialah MGS, hasil dari wawancara mendalam dengan MGS pola komunikasi pengasuhan yang diterapkan cenderung disiplin terhadap pola makan dan waktu tidur. Hal ini diungkapkan oleh MGS sebagai berikut:

"Kalau saya tipikal orang yang menerapkan peraturan, dalam satu hari itu anak seperti apa kalau misalnya jamnya makan ya makan, ketika jamnya tidur ya tidur, bener-bener disiplin biar anak mendapatkan nutrisi dari makanan dan tidur secukupnya" (Wawancara MGS, 22 Mei 2024).

Hambatan Pola Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

1. Waktu yang Terbatas Bersama Anak

Hambatan yang dirasakan oleh informan yang dirasakan oleh informan ialah waktu bersama anak yang terbatas. Informan VM mengungkapkan bahwa ia tidak bisa kebersamaia anak selama 24 jam, berikut merupakan hasil wawancara VM:

"Paling waktu ya teh ya, karena saya gabisa 24 jam bareng anak saya, apalagi saya ber 3 doang sama anak di rumah kalau suami saya lagi dinas jadi jarang pulang ke rumah. Seringkali pekerjaan itu saya bawa ke rumah, dari situ saya berusaha memaksimal waktu saya bersama anak" (Hasil Wawancara Informan 1 VM, 21 Mei 2024).

Sama halnya dengan Informan EA, ia merasakan hambatan waktu dimana suami dan istri bekerja. Waktu untuk berkumpul bersama akan sulit dan biasanya hanya bisa pada saat *weekend*. Berikut merupakan wawancara informan:

"Hambatan komunikasi yang paling agak sulit itu waktu, kadang kita udah pergi suami masih siap-siap, suami berangkat kita pulang, jadi ngobrol barengnya kapan?"

Karena enggak ketemu. Paling ya lewat telfon atau pas weekend sabtu minggu kumpul bareng di rumah” (Wawancara EA, 20 Mei 2024).

Hambatan waktu juga disampaikan oleh informan RYA, ia juga merasakan waktu yang terbatas bersama anak, tetapi informan berusaha memaksimalkan waktu yang sedikit tersebut untuk memberikan pengasuhan kepada anak. Berikut wawancara informan:

“Waktu sih waktunya terbatas kalau dihitung mereka itu pagi itu jam 06:00 saya udah berangkat. Sebelum saya berangkat kerja tuh saya selalu nyuapin anak saya terlebih dahulu selalu nganterin anak saya ke orang tua, memastikan kalau dia itu udah mandi udah makan, itu sih biasanya yang saya lakukan momen pagi yang sedikit itu saya manfaatkan buat mereka” (Wawancara Informan RYA, 20 Mei 2024).

2. Pekerjaan yang Padat

Informan SR merasakan hambatan yaitu pekerjaan yang padat, terkadang terdapat pekerjaan yang lembur mengharuskan waktu 24 jam di kampus. Berikut merupakan wawancara SR:

“Ya, paling ya permasalahan di kampus, sometimes saya pernah di FISIP sampai jam 04:00 pagi itu waktu submit dokumen akreditasi waktu itu kan suami saya pas lagi di luar kota, akhirnya saya bawa anak saya waktu itu. Kata suami saya misalnya ini kamu harus tau batasan jam berapa tu harus pulang, apalagi anak di bawa ke kampus sampai pagi sampai jam 4 pagi loh” (Wawancara informan SR, 20 Mei 2024).

Informan MGS merasakan hal yang sama, jabatan yang ia emban memiliki pikiran dan waktu yang lebih ekstra. Berikut merupakan hasil wawancara informan:

“Jabatan yang sekarang di pegang otomatis harus memiliki pikiran dan waktu yang lebih ekstra ya, kadang ya meninggalkan anak beberapa hari ke luar kota, mungkin disana peran saya sebagai ibu kurang karena waktunya kurang, tapi saya selalu memaksimalkan ketika di rumah saya tidak melakukan pekerjaan kantor fokus dengan anak dan keluarga, begitupun weekend ya, istilanya ini harga yang saya bayar kepada anak dan keluarga imbas dari pekerjaan gitu ya” (Wawancara Informan 5, MGS 22 Mei 2024).

Strategi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak Agar Terjalin Komunikasi yang Baik

1. Strategi Informan VM

Strategi yang diterapkan oleh informan VM sebagai wanita karir agar terjalin komunikasi yang baik dengan anak ialah berkomunikasi sesuai dengan usia anak. Berikut merupakan wawancara informan:

"Pertama kita harus melakukan dia selayaknya usianya, misalnya anak saya yang SD dengan yang 5 tahun masih di manja-manja saya harus menarik simpati dia, mungkin itu yang membuat mereka lebih dekat dengan saya dan akhirnya dia percaya saya bisa dia andalkan, kalau yang kelas 5 SD dia mau nanya hal setahu apapun ya saya ga marah, coba saya jelaskan baik-baik daipada dia mencari tau sendiri yang akan membuat dia mengira-ngira ini bener ga ya, lalu saya sering nanya kesehariannya, hari ini ngapain aja, lebih terbuka dengan saya. (Hasil Wawancara Informan 1 VM, 21 Mei 2024).

2. Strategi Informan EA

Mengalokasikan waktu antara pekerjaan dan mengurus anak merupakan strategi yang diterapkan oleh informan EA sebagai wanita karir. Hal ini didukung oleh hasil wawancara berikut ini:

"Mengalokasikan waktu dan kita fokus ke agenda utama, saya biasa komunikasi dengan anak dari maghrib dan menjelang tidur, mau secape apapun saya ayo ngaji, dengan mengajak anak ngaji itu salah satu cara saya berkomunikasi dengan anak dan tau kebutuhan anak, tentunya agar tau perkembangan anak sudah sampai mana, komunikasinya seperti apa" (Wawancara Informan 2 EA, 20 Mei 2024).

3. Strategi Informan SR

Strategi yang diterapkan oleh informan SR yaitu berusaha memberikan pengertian kepada anak dan berusaha memaksimalkan waktu bersama anak. Wawancara informan SR sebagai berikut:

"Saya berusaha memaksimalkan waktu saya, anak saya kan kelas 1 SD, jadi pagi-pagi saya siapin bekel dulu baru antar dia sekolah, setelah itu nanti setengah tiga sore saya jemput dia, tapi kadang transit dulu ke kampus ya ikut saya setelah pukul 4 sore baru kita pulang" (Wawancara informan SR, 20 Mei 2024).

4. Strategi Informan RYA

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh informan RYA agar terjalin komunikasi yang baik adalah saling mengerti dan tidak egois. Hal ini didukung oleh wawancara RYA sebagai berikut:

"Nggak egois itu hal yang nomor satu sih, ketika kita egois gak akan bisa menghargai baik itu anak ataupun pasangan" (Wawancara Informan 4 RYA, 20 Mei 2024).

5. Strategi Komunikasi Informan MGS

Strategi yang diterapkan oleh MGS sebagai wanita karir yang memiliki peran ganda, yaitu suami dan istri harus tau perannya masing-masing, hal ini didukung oleh wawancara MGS sebagai berikut:

"Ya berarti dua-duanya harus tau peran masing-masing dan tanggung jawab ya supaya anak juga ada yang memperhatikan dan juga semua kebutuhan tercukupi, mulai dari makanan, waktu dan sebagainya dan juga strateginya satu sama lain pengertian untuk peran masing-masing dilaksanakan atau juga ada kesibukan saling handle salah satu". (Hasil Wawancara Informan 5 MGS, 22 Mei 2024).

Pembahasan

Pola Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

Berdasarkan proses komunikasi, dapat diidentifikasi bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam pengasuhan orang tua kepada anak dapat diterapkan dalam beberapa jenis pola komunikasi pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pola komunikasi yang diterapkan wanita karir yang berprofesi sebagai dosen dan memiliki jabatan tertentu di Universitas Singaperbangsa Karawang menerapkan jenis pola komunikasi pengasuhan seperti pola komunikasi membebaskan (*permissive*) pola komunikasi otoriter (*authoritarian*), pola komunikasi demokratis (*authoritative*).

Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) merupakan pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam hal berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Hasil dari pengasuhan permisif yaitu anak tidak dapat mengendalikan keinginan mereka (Mulyani 2018:88). Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi secara permisif di terapkan oleh informan VM dan RYA dalam mengasuh anak. Informan sebagai orang tua memaklumi segala perilaku, kebutuhan, dan tindakan anak.

Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh orang tua yang memberikan dukungan kepada anak agar dapat mematuhi aturan dengan kesadarannya sendiri. Pola asuh demokratis akan mendapatkan karakter anak yang mandiri dan berorientasi pada prestasi (Mulyani 2018:88). Hasil wawancara menyatakan bahwa, informan VM, EA, dan SR menerapkan pola pengasuhan yang demokratis. Pola pengasuhan ini ditandai dengan keterbukaan orang tua dengan anak yang dimana selalu mendukung dan menghargai kemampuan anak secara langsung tanpa memberikan peraturan yang sifatnya memaksa.

Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*) Pola komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang secara rutin melibatkan dirinya dalam membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta tindakan anak, sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pengasuhan otoriter dampak membentuk karakter anak yang disiplin (Mulyani 2018:88).

Berdasarkan hasil penelitian, kelima informan menerapkan pengasuhan secara otoriter dalam kondisi tertentu. Informan RYA dan MGS menerapkan pola pengasuhan yang otoriter, pengasuhan otoriter yang di terapkan pada informan empat dan lima lebih kepada peraturan yang mendasar seperti disiplin dalam hal makanan dan juga kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang akan berpengaruh kepada kesehatan. Selain informan RYA dan MGS, Informan VM, EA, dan SR juga menerapkan pola pengasuhan yang otoriter. Ketiga informan menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam hal menunaikan kewajiban beribadah.

Adanya jenis pola komunikasi yang diterapkan oleh wanita karir dalam mengasuh anak bertujuan untuk membentuk karakter anak, menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, serta dapat membentuk konsep diri anak untuk menghadapi dunia luar. Hal ini berkaitan dengan konsep "*Mind*" yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. *Mind* menekankan pada bagaimana perilaku seseorang mencerminkan pemikiran mereka, *mind* muncul ketika individu berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain menggunakan isyarat (Ayustiani dkk.,2019). Proses "*mind*" orang tua dan anak dalam proses pola komunikasi pengasuhan anak dapat memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi mental dan emosional membentuk pola pengasuhan dan perkembangan anak. Penekanan pada aspek-aspek ini dapat membantu orang tua dan profesional dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dan mendukung bagi pertumbuhan anak.

Hambatan Pola Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

Penerapan pola komunikasi wanita karir dalam mengasuh anak tentunya tidak berjalan dengan mulus. Hambatan komunikasi yang dirasakan oleh wanita karir yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan istri, adalah hambatan yang mencakup kondisi sikap atau perilaku psikologis antar individu dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan informan, hambatan yang sering dirasakan oleh wanita karir yang berprofesi sebagai dosen dan memiliki jabatan tertentu di Universitas Singaperbangsa Karawang adalah keterbatasan waktu bersama anak. Seringkali wanita karir harus menentukan skala prioritas antara pekerjaan dan mengasuh anak. Pekerjaan

yang padat juga akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental sebagai ibu bekerja yang tentunya akan mempengaruhi pengasuhan anak ketika di rumah.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi wanita karir dalam mengasuh anak, berhubungan dengan teori interaksi simbolik dengan konsep diri (*self*). *Self* mengutamakan proses munculnya kesadaran diri atau jati diri seseorang melalui pengalaman dan aktivitas sosial yang dilakukan (Ayustiani dkk.,2019). Konsep *self* pada hambatan komunikasi wanita karir dalam mengasuh anak dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti peran ganda, keterbatasan waktu, kesulitan dalam mencapai keseimbangan, pandangan masyarakat, dan kesulitan dalam membentuk konsep diri yang positif. Bagi wanita karir yang juga berperan sebagai ibu, konsep diri ini dapat sangat kompleks karena mereka harus mengelola dan menyeimbangkan berbagai peran dan tanggung jawab. Hambatan dalam pola komunikasi mereka, baik di tempat kerja maupun di rumah, seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan konsep diri

Strategi Komunikasi Wanita Karir dalam Mengasuh Anak

Adanya hambatan komunikasi yang dirasakan oleh wanita karir dalam mengasuh anak, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar terjalin komunikasi yang baik dengan anak. Strategi yang diterapkan untuk menjalin komunikasi yang baik pada keluarga yaitu melakukan komunikasi dengan terbuka kepada anak. Berdasarkan ke lima informan dalam penelitian ini, semua informan melakukan pendekatan interpersonal dengan berinteraksi secara dekat dengan anak seperti menanyakan keseharian anak, mendengarkan anak bercerita, dan saling berinteraksi secara dekat. Hal ini akan menimbulkan keterbukaan satu sama lain antara wanita karir dan anak dalam hal menjalin komunikasi pada pengasuhan anak.

Empati, strategi ini merupakan wujud kasih sayang yang muncul dalam komunikasi mereka. Ketika anak memiliki masalah di sekolah, orang tua selalu memberikan dorongan dan semangat. Sebaliknya, anak juga menunjukkan empati yang besar terhadap orang tuanya. Saat anak menginginkan sesuatu dari orang tuanya, mereka tidak terlalu memaksa untuk memenuhi keinginan tersebut.

Dukungan, strategi ini adalah bentuk dukungan antara orang tua dan anak mencerminkan hubungan yang penuh kasih sayang dan empati. Orang tua memberikan motivasi dan semangat kepada anak ketika mereka menghadapi masalah, seperti kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun ada masalah dengan teman di sekolah. Sebaliknya, anak juga menunjukkan empati dengan tidak terlalu menekan orang tua untuk

memenuhi keinginannya, memahami situasi dan kondisi mereka. Dukungan timbal balik ini memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

Kepercayaan, strategi ini diterapkan oleh wanita karir dalam mengasuh anak adalah kepercayaan. Kepercayaan orang tua kepada anak menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Sebaliknya, anak juga mempercayai orang tua dengan terbuka mengungkapkan perasaan dan masalah yang dihadapi, yakin bahwa orang tua akan mendengarkan dan memberikan nasihat yang bijak. Kepercayaan timbal balik ini memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan dukungan dan pengertian.

Wanita karir dalam menerapkan strategi pengasuhan yang efektif kepada anak, tidak luput juga dengan adanya dukungan suami. Pengasuhan anak yang dilakukan suami dan istri sebagai orang tua sangat penting dalam masa pertumbuhan anak. Ketika kedua orang tua bekerja tak jarang anak merasa kesepian dan membutuhkan kasih sayang yang lebih. Maka dari itu sebagai suami dan istri harus memiliki kedekatan secara batiniah kepada anak. Menjalin komunikasi secara personal dengan anak adalah strategi utama agar mendapatkan ikatan batin dengan anak, anak tidak merasa canggung dengan orang tuanya untuk menceritakan hal apapun yang ia rasakan setiap harinya meskipun orang tuanya tidak 24 jam kebersamaan mereka.

Strategi wanita karir dalam mengasuh anak berhubungan dengan konsep *society* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Konsep *society* dalam interaksi simbolik adalah proses sosial individu yang muncul dalam aktivitas sosial pada bagian masyarakat (Ayustiani dkk.,2019). Strategi wanita karir dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak, manajemen waktu yang efektif, dan penerapan teknik komunikasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Konsep *society* dalam interaksi simbolik menyoroti bagaimana individu menggunakan simbol untuk berinteraksi dan menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks wanita karir yang juga mengasuh anak, interaksi simbolik membantu memahami kompleksitas identitas, peran sosial, dan strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai dinamika

pola komunikasi wanita karir mengasuh anak, terdapat beberapa jenis pola komunikasi yang di terapkan oleh wanita karir sesuai dengan kondisionalnya. Pola komunikasi pengasuhan yang diterapkan oleh informan ialah pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan otoriter, dan pola pengasuhan demokratis. Wanita karir juga dihadapi oleh berbagai hambatan dalam menjalani peran gandanya sebagai ibu dan seorang istri, hambatan utama yang dirasakan pada hasil wawancara oleh lima informan yaitu adalah hambatan waktu, dimana wanita karir meraskan waktu bersama anak berkurang dan harus menentukan skala prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Adanya hambatan yang dirasakan oleh informan sebagai wanita karir tentunya mereka memiliki strategi untuk mendukung peran ganda yang ia jalani, strategi yang digunakan ialah menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, dan kepercayaan pada anak. Oleh karena itu, menjadi wanita karir dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri dalam pengasuhan anak, agar pengasuhan anak berjalan dengan efektif dan anak pun tidak merasa kehilangan waktu kebersamaan dengan orang tua meski keduanya bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldira, Nabila Putri, and Sari Monik Agustin. 2022. "Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan Dan Anak Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20(1): 70.
- Astri Novi Anti. 2020. "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Anak (Studi Kasus Dua Ibu Di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)." Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Ayustiani, Hasna, and Lutfi Saksono. 2019. "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse." *Identitaet* 8(1): 1–8. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/articl>.
- Faira Salsabilla, Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi. 2023. "Memaknai Wanita Karir Dalam Diri Ibu Tunggal Bekerja." *Journal Communication Islamic and Broadcasting* 4.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nurdin, Fauzan. 2023. "Model Komunikasi Wanita Karir Terhadap Anaknya Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Islam." *Model Komunikasi Wanita Karir UNIVERSAL GRACE JOURNAL* 1(1): 21–33.
- Nuraeni, Syifa, Jojo Rentha Maranatha, and Hayani Wulandari. 2022. "Analisis Kelekatan Antara Ibu Yang Bekerja Dengan Anak Usia Dini (Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ibu Yang Bekerja Di Salah Satu Taman Kanak-Kanak Di

- Purwakarta)." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* 1(1): 336–40.
- Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo. 2021. "Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemic COVID-19." *Jurnal Studi Komunikasi* 5.
- Prilla Geonestri Ramlan. 2021. "Memahami Peran Seorang Working Mom." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-Pratiwi Ika Wahyu](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-Pratiwi%20Ika%20Wahyu). 2021. "Work Life Balanced Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga." *JP3SDM* 10.
- Rakhmawati, Fariza Yuniar. 2021. "Komunikasi Ibu Bekerja Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak." *Tuturlogi* 2(2): 89–102.
- Sahrah Alimatus. 2014. *Psikolog Perempuan Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta Yayasan Tadulako
- Siyoti Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Tayo, Yanti. 2019. "Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak." *Idea : Jurnal Humaniora*. 7–23.